

JURNAL
TARI SANGHYANG BRUTUK DI DESA TRUNYAN
DALAM EKSPRESI SENI LUKIS



Oleh:
I Nyoman Gede Artawan
NIM : 201304005

PROGRAM STUDI SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2017

TARI SANGHYANG BRUTUK DI DESA TRUNYAN DALAM EKSPRESI SENI LUKIS

I Nyoman Gede Artawan
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Sekripsi ini merupakan uraian tentang penciptaan seni lukis yang berjudul “Tari Sanghyang Brutuk di Desa Trunyan dalam ekspresi seni lukis. Penghormatan, ritual, kepada leluhur, saya visualkan dengan bentuk-bentuk representatif yang ada di alam mengandung makna dan nilai sebagai sebuah pesan, nilai sepiritual dimaksudkan sebagai sebuah ritual penghormatan terhadap leluhur, serta refleksi keyakinan kepada sang pencipta yang di ungkap menjadi sebuah karya seni lukis.

Dalam penggarapan, saya merumuskan beberapa hal. Bagaimana bentuk tari sanghyang brutuk di desa trunyan menjadi karya seni lukis, kedua adalah teknik dan medium apa yang di gunakan untuk mewujudkan lukisan dengan tema tari sanghyang brutuk di desa trunyan menjadi karya seni lukis, ketiga adalah makna apa yang terdapat pada karya yang di ciptakan.

Dalam mewujudkan ide pada karya seni lukis, saya menggunakan metode eksplorasi, inprovikasi dan pembentukan, dalam penciptaan karya seni rupa yang di wujudkan sesuai kemampuan teknis saya selama proses belajar, penerapan warna serta garis untuk mencapai karakter pada objek yang sesuai dengan tema. Penerapan warna kecoklatan dan hitam, memberi kesan magis pada karya saya, serta goresan charcoal yang ekspresif memperlihatkan ekspresi gerak pada karya. Dari judul di atas tercipta 6 karya yang dapat di tinjau dari aspek ide serta aspek visual, saya ingin menyampaikan bagaimana masyarakat trunyan menghormati leluhur mereka yang di interpretasikan dalam karya seni lukis.

Kata Kunci : Gerak, Tari Sanghyang Brutuk, Seni Lukis

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap karya yang diciptakan merupakan kreativitas yang berkembang berkat serangkaian proses interaksi sosial individu dengan potensi kreatif dan lingkungan sosial budaya. Secara tidak langsung, lingkungan merupakan sumber inspirasi untuk menciptakan suatu karya, sehingga karya yang tercipta merupakan representasi apa yang diamati dan dialami.

Seni dan budaya Bali sangat beragam. Keberagaman budaya Bali ini terlihat dari adanya keanekaan motif kesenian di masing-masing daerah di Bali, kesenian di setiap daerah memiliki ciri dan keunikan yang berbeda. Kesenian Wali yang hanya dipentaskan dalam kaitannya dengan upacara, adalah salah satu contoh yang secara jelas menunjukkan adanya keberagaman dalam seni pertunjukan Bali.

Seorang guru besar Belanda mengemukakan pandangannya mengenai perkembangan kebudayaan manusia dalam tiga kategori, yaitu : kategori mistis, ontologis, dan fungsional. Di kutip oleh Bandem, kategori mistis merupakan sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuatan dewa-dewa, alam raya atau kekuatan kesuburan, seperti dalam mitologi-mitologi bangsa primitif (Bandem dalam Peursen, 1996 : 46). Sikap mistis sering dirasakan pada kesenian kuno yang ada di masyarakat, termasuk seni tari yang memiliki peranan kuat untuk ritual. Kekuatan-kekuatan para dewa yang dipercayai masyarakat memasuki raga sipenari sehingga penari kehilangan kesadarannya, tarian ini difungsikan sebagai penolak bala, melindungi masyarakat dari malapetaka, dan salah satu kebudayaan yang bersifat mistis muncul pada seni tari wali.

Tari Wali bersifat sakral merupakan bagian penting dari pelaksanaan upacara bagi masyarakat Hindu-Bali

Salah satu jenis tari wali yang tertua adalah Tarian Sanghyang Brutuk yang ada di Desa Trunyan, Kabupaten Bangli. Tari Sanghyang Brutuk dilaksanakan pada upacara-upacara animisme dan dinamisme yang berfungsi untuk menolak bala, menyembuhkan penyakit dan menurunkan hujan.

Tarian ini simbol atau perlambang dari penguasa yang memiliki kedudukan tertinggi di Desa Trunyan. Keberadaan topeng brutuk dipercaya oleh masyarakat

Trunyan sebagai penjaga dan pelindung yang memberikan kesuburan bagi kehidupan masyarakat Desa Trunyan.

Tari Sanghyang Brutuk dipentaskan pada upacara pada purnama kapat, yang disebut juga Saba Gede, tahun genap (tahun lanang). Topeng Brutuk memiliki dua karakter, yaitu sebagian berperan sebagai “sibak luh” (memerankan karakter wanita) dengan ciri topeng berwarna putih dan sebagiannya lagi sebagai “sibak muani” (memerankan karakter laki-laki). Dengan ciri topeng berwarna hitam Seluruh karakter ditarikan atau dilakoni oleh remaja pria Desa Trunyan yang sebelumnya telah menjalani ritual.

Tari Sanghyang Brutuk menggunakan kostum dari daun-daun pisang kering (kraras) yang di rangkai sedemikian rupa kemudian di kenakan pada badan penari. “Tapel”/topeng yang digunakan terbuat dari kayu yang tidak di ketahui jenisnya oleh masyarakat di sana yang diukir sederhana, topeng-topeng ini telah diwarisi oleh masyarakat desa Trunyan secara turun temurun, dan membawa pecut/cambuk. Kostum dan topeng yang sederhana namun penuh aura magis. Dari uraian tersebut saya tertarik dan terinspirasi mengungkapkan ke dalam karya seni lukis.

Gerak tari Sanghyang Brutuk merupakan symbol bagaimana masyarakat Trunyan menghormati roh leluhur mereka yakni penguasa Desa Trunyan ialah Ida Ratu Ayu Pingit Dasar (perempuan) dan Ratu Sakti Pancering Jagat (laki-laki) atau dalam prasasti di sebut Ratu Datonta, dalam beberapa adegan gerakan tari Sanghyang Brutuk menyimbulkan pertemuan “purusa” (laki-laki) dan “pradana” (perempuan) yang sedang memadu kasih, gerakan seperti mencabuk sebagai simbul penolak bala, tarian jenis purba biasanya menampilkan gerakan yang berulang-ulang, terlihat dari adegan metambak pada tari Sanghyang Brutuk.

Alasan lain yang melatar belakangi menggunakan tema Tarian Sanghyang Brutuk, karena bagi saya Tarian Sanghyang Brutuk ini merupakan tarian yang masih terjaga jaga keasliannya tidak terpengaruh oleh budaya modern selain itu saya tertarik dengan gerak Tarian Sanghyang Brutuk yang sangat ekspresif ketika ditarikan “kraras” yang berterbangan, pose-pose dari penari dan bentuknya, yang memberi inspirasi yang multi tafsir dan menggerakkan semangat.

Dalam mewujudkan tarian Sanghyang Brutuk dalam ekspresi karya seni lukis dengan memasukan unsur-unsur estetis berupa warna garis, dan bentuk serta pertimbangan-pertimbangan estetik lainnya seperti komposisi, keseimbangan,

kompleksivitas dan lain-lain sehingga tercipta karya seni lukis yang memiliki karakter dan mencerminkan kepribadian.

Metode yang di gunakan untuk menganalisis penelitian tentang “Tari Sanghyang Brutuk Di Desa Trunyan dalam karya seni lukis“ adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif dalam kontek penelitian karya seni lukis ini adalah penelitian yang mendiskripsikan karya-karya lukisan menjadi urian kata-kata.

1.2 Rumusan Masasalah

Dari uraian tersebut di atas maka dapat di rumuskan permasalahan-permasalahan menjadi sebagai berikut

1. Bagaimanakah mewujudkan ide-ide dengan tema Tari Sanghyang Brutuk di Desa Trunyan menjadi karya seni lukis?
2. Bagaimanakah Teknik dan medium yang dipakai untuk mewujudkan lukisan bernuansa mistis, etnologis, religius, dengan tema Tari Sanghyang Brutuk, Desa Trunyan menjadi karya seni lukis?
3. Apa makna Tari Sanghang Brutuk, sebagai inspirasi pada ekpresi seni lukis yang telah diciptakan?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, serta menggunakan dua jenis data (data primer dan data sekunder).serta untuk meriset data menggunakan teknik peta konsep *mind mapping*. merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Teknik grafis yang kuat memberikan kunci universal untuk membuka potensi otak. Penggunaan *mind mapping* ini menggunakan keterampilan kata, gambar, nomor, logika, ritme, warna dan ruang kesadaran-dalam satu, cara unik yang kuat (Swadarma, 2013: 2).

HASIL PENELITIAN DAN HASIL KARYA PENCIPTAAN

4.1 Gambaran Umum Tari Sanghyang Brutuk

Kesenian Sanghyang Brutuk ditarikan dua tahun sekali yaitu pada purama kapat *Ngusaba gede Sasih Kapat Lanang* (pria), dan pertunjukan tersebut dilakukan dua kali. Pertunjukan Topeng Brutuk Memiliki dua karakter yaitu karakter perempuan dan karakter laki-laki. "Topeng Brutuk merupakan simbol pertemuan perempuan dan laki-laki sebagai proses kehidupan manusia. Dalam agama Hindu disebut "Purusa" dan "Pradana" (Wedasteraputri Suyasa, 2015 :61).

Kostum dari kesenian Sanghyang Brutuk menggunakan daun pisang kering (Kraras) yang dijalin dan diikat sedemikian rupa dan di lilitkan pada badan penari yang akan menarikannya, pecut yang di bawa terbuat dari bahan di antaranya lidi daun pohon aren, kulit pohon waru, dan bambu yang dirangkai sedemikian, Topeng yang digunakan merupakan topeng yang terbuat dari kayu yang tidak di ketahui jenisnya dipahat secara sederhana yang memiliki karakter masing-masing sebagai symbol kekuatan alam. Masyarakat Desa Trunyan hanya merawat *tapel-tapel* (topeng-topeng) tersebut dengan cara membersihkannya dengan air cendana dan air suci (tirta) dan membedaki dengan batu padas yang di ambil di goa rindi yang di ambil sebelum pertunjukan yang sudah di upacarai sebelumnya.



4.2 Hasil Karya

Dari hasil karya yang sudah diciptakan ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi melalui aspek ideoplastis dan fisioplastis

Aspek ideoplastis merupakan hak yang mendasari lahirnya sebuah karya seni, dimana dalam aspek ini menyangkut ide atau gagasan. Berbagai

pemikiran dasar dalam mengekspresikan objek sangatlah menentukan bagaimana terciptanya sebuah karya, baik dengan goresan maupun warna yang digunakan dalam mewujudkan karya seni lukis. Ide lahir atas dasar saya dalam melahirkan bentuk. Sedangkan ide juga menyangkut konsep melukis dan bagaimana lukisan tersebut dapat memiliki makna. Aspek ideoplastis tidak lepas dari judul untuk keseluruhan karya lukis, dalam hal ini intinya ingin mengungkapkan gerak tari Sanghyang Brutuk dalam bentuk karya seni lukis.

Pengungkapan kekaguman saya terhadap keunikan gerak tari dan makna yang tersimpan di tarian Sanghyang Brutuk yang tertuang pada karya seni lukis, bertujuan untuk memperkenalkan tari Sanghyang Brutuk di desa Trunyan, Kintamani, Bangli yang diwujudkan dengan media karya seni lukis kepada masyarakat. Dalam visual karya seni lukis disesuaikan dengan realita yang ada agar pesan yang disampaikan lebih komunikatif atau mudah diterima masyarakat. Penggarapan karya lukis di fokuskan pada karakteristik yang tertera pada objek tarian Sanghyang Brutuk judul yang tepat, guna untuk memudahkan mengkomunikasikan pesan yang disampaikan.

Dalam aspek fisioplastis diuraikan tentang teknik penyusunan elemen-elemen visual seni rupa serta prinsip-prinsipnya yang merupakan wujud fisual kekaryaan, yang diimplementasikan ke dalam 6 karya seni lukis berupa :

(1) Wujud Lukisan

Saya tertarik untuk mewujudkan dalam bentuk seni lukis dengan menggabungkan nuansa gaya lukis realis figuratif, pengungkapan dengan ekspresi garis serta perwujudan karya lukis dengan bentuk representatif meniru bentuk yang ada di alam

(2) Teknik Melukis

Pada proses berkarya saya menggunakan berbagai macam teknik, salah satunya merupakan teknik kering menggunakan bahan charcoal (arang gambar).

(3) Makna lukisan

Disetiap warna memiliki makna tersendiri, sehingga masing-masing karya lukis mempunyai makna tersirat disetiap objek yang diciptakan melalui karya seni.

4.3 Originalitas Karya

Keaslian karya sangatlah penting dalam suatu penciptaan karya seni karena keaslian karya ciptanya merupakan identitas saya sendiri, pada penciptaan ini saya tertarik akan objek-objek Tari sanghyang Brutuk, saya menerapkan berbagai macam teknik di antaranya teknik kering menggunakan *charcoal* (arang gambar) dan teknik basah menggunakan cat air. Saya menyukai cara pengkomposisian obyek dan tampilan warna yang cenderung memilih warna coklat serta penggunaan arsir garis dalam membentuk plastis dari karya *Rudolf Bonnet* dan *Willem Gerard Hofker*, menjadi inspirasi terlebih lagi kedua seniman tersebut pernah menetap dan berkarya di sekitaran ubud, terlihat dari obyek-obyek yang mereka lukiskan seperti lukisan yang mengambil suasana pura campuran salah satu pura di ubud, dari karya mereka berdua menjadi acuan berkaryadan motivasi saya menerapkan ide “Gerak Tari Sanghyang Brutuk Desa Trunyan” menjadi karya seni lukis realis figuratif dengan teknik kering menggunakan *charcoal* (arang gosok) saya memvisualkan figur, topeng dan gerakan tari pas pementasan berlangsung. Saya menerapkan elemen-elemen seni rupa yang digarap dengan maksimal sehingga konsep saya dapat tersampaikan melalui bentuk visual karya seni lukis. Kemurnian karya dapat dilihat dari penerapan ide dan konsep “Tari Sanghyang Brutuk” yang dilukis dengan penerapan seni lukis realis figuratif dengan penggambaran representatif dengan penerapan teknik kering menggunakan *charcoal*. Sehingga makna tentang gerak tari sanghyang brutuk bisa tersampaikan sebagaimana mestinya.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Wujud karya seni lukis Tari Sanghyang Brutuk di Desa Trunyan sebagai sumber inspirasi dan objek seni lukis. Saya mewujudkan ke dalam bentuk seni lukis dengan mengambil fose-fose tari Sanghyang Brutuk yang dapat mewakili ide saya seperti, prosesi metambak, saling tertarik, dll. Fose-fose tersebut ditransfer pada kanvas dua dimensi bernuansa warna kecoklatan, dengan latar belakang kosong merupakan usaha saya memberi keleluasaan pada penikmat mengembangkan imaji dan persepsi, sehingga setiap penikmat menginterpretasi karya seni lukis tersebut berbeda-beda. Keenam karya seni lukis yang saya ekspresikan mengambil esensi kostum Sanghyang Brutuk dengan si penari, yang dilihat dari berbagai sudut dan situasi. Dengan cara transformasi tersebut saya berharap penikmat menangkap kode-kode itu.

Teknik melukis pada proses berkarya saya menggunakan berbagai macam teknik, salah satunya teknik basah dan teknik kering serta perwujudan karya lukis tersebut dominan kecoklatan dengan goresan *charcoal* (arang gambar), bertujuan untuk membentuk plastis dengan anatomi gerak, kesan primitif, magis, klasik pada karya. Penggunaan warna kecoklatan, teknik basah dan teknik kering agar terbentuk pola konfigurasi medium yang klasik, indah dan unik.

Melalui kehadiran Sanghyang Brutuk serta warna dan teknik dalam seni lukis diharapkan dapat menyentuh penikmat atau Masyarakat tersentuh dari aspek filosofi dan sejarah Sanghyang Brutuk. Kehadiran Sanghyang Brutuk dalam karya seni lukis dengan nuansa warna magis,. Banyak aspek lagi yang penuh makna dapat digali dari Tari Sanghyang Brutuk yang belum terpenuhi dalam penciptaan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangadji, Etta Mamang, Sopia. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta. Andi.
- Sangadji, Etta Mamang, Sopia. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta. Andi.
- Soedarso, R.M.. 1999. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Diterbitkan atas kerjasama Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sony Kartika dan Djlantik (2007) *Estetika*. Jakarta : Gramedia
- Sony Kartika, Dharsono., Ganda Prawira, Nanang.2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains:Bandung
- Suyasa, wedastraputri dkk. 2015. *Desa Trunyan “eksistensi Peradaban Bali Mula”*. Denpasar: Universitas Mahendradata.
- Swadarma, doni. 20013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.

WEBSITE

://kbbi.web.id/di), diakses tanggal 12 Desember 2016